

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia sedang mengalami peningkatan pembangunan khususnya di sektor konstruksi. Pembangunan proyek konstruksi merupakan kegiatan yang di setiap tahapnya terdapat unsur yang membahayakan yang dapat menyebabkan kecelakaan (Primadianto, Karisma Putri dan Alifen, 2018). Proyek konstruksi memiliki keistimewaan karena setiap hasil dari produknya baik itu berupa bangunan atau infrastruktur memiliki hasil produk yang berbeda dengan yang lainnya, selain itu memiliki tahapan yang sangat sulit karena organisasinya bersifat sementara, lokasi serta lingkungan yang berbeda yang dikenal dengan sebutan “*one of a kind*” (Fung dan Tam, 2013). Industri konstruksi merupakan industri yang paling berbahaya disepanjang sejarah. Prahara pengerjaan proyek konstruksi yang mengikutsertakan tenaga kerja, perkakas dan material dalam jumlah yang tidak sedikit, baik bekerja secara individual maupun berkolaborasi antara sumber daya - sumber daya tersebut yang dapat menjadi penyebab terjadinya kecelakaan. Jika, kecelakaan terjadi maka terhambatlah proses konstruksi dan menyebabkan tidak tercapainya tujuan manajemen proyek serta penurunan kinerja kontraktor (Mallapiang, Damayanti dan Fadillah, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan *International Labour Organization* (2018), menyatakan kawasan Asia dan Pasifik setiap tahunnya terdapat lebih dari 1,8 juta kematian diakibatkan oleh kecelakaan kerja. Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan di Indonesia sebanyak 182.837 kasus kecelakaan kerja terjadi di tahun 2019 (BPJS Ketenagakerjaan, 2020). Namun, terjadi penurunan kasus kecelakaan kerja di tahun 2020 dengan jumlah 153.044 kasus kecelakaan kerja (CNN Indonesia, 2021). Industri konstruksi memperkerjakan 7% tenaga kerja global dan menyumbangkan 40-30% semua kecelakaan yang berhubungan dengan pekerjaan (Asilian-Mahabadi *et al.*, 2020). Proporsi kejadian kecelakaan kerja di Indonesia khususnya sektor konstruksi menyumbangkan 32% dimana angka

tersebut mencakup semua jenis pekerjaan proyek (Astiningsih, Kurniawan dan Suroto, 2018). Pada sektor konstruksi, kasus kecelakaan kerja mengalami penurunan dari waktu ke waktu, tetapi masih yang tertinggi di antara industri lainnya. Kecelakaan kerja pernah di alami lebih dari separuh pekerja (Fung dan Tam, 2013). Menurut *National Safety Council* (NSC) menyatakan bahwa 88% kecelakaan kerja diakibatkan perilaku tidak aman, 10% diakibatkan kondisi tidak aman dan 2% penyebabnya tidak diketahui (Sirait dan Paskarini, 2016). Pekerja yang melakukan perilaku tidak aman seperti, kurangnya keseriusan bekerja antara pekerja satu dengan yang lain, tidak bergairah kerja, tidak ada pemasangan rambu pada area tempat kerja, kurang informasi penggunaan peralatan, tidak membaca prosedur kerja, kurang motivasi dan stress (Larisca, Widjasena dan Kurniawan, 2019).

Tindakan tidak aman yang mengakibatkan kecelakaan tentunya dapat dicegah yaitu dengan mengamati dan memedulikan aspek perilaku pada pekerja. Perilaku manusia merupakan faktor yang berkontribusi dalam terjadinya kecelakaan kerja. Menurut Green, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi aspek *behavioral* individu yaitu, faktor predisposisi (*predisposing factors*), mencakup kognitif, keterampilan, sikap, keterlibatan pekerja, komunikasi. Selanjutnya, faktor pemungkin (*enabling factors*), yaitu potensi masyarakat, adanya fasilitas atau sarana keselamatan kerja. Terakhir, faktor pendorong (*reinforcing factors*), yaitu dukungan sosial misalnya komitmen manajemen, pengawasan, peraturan dan prosedur K3 (Suyono dan Nawawinetu, 2013).

Berdasarkan penelitian Pratiwi, Sukmandari dan Rakhmadi (2019) pada pekerja konstruksi di Institusi X Kabupaten Tegal menemukan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan K3 dengan tindakan tidak aman. Kemudian, penelitian Fassa dan Rostiyanti, (2020) pada pekerja konstruksi di proyek menemukan bahwa adanya hubungan bermakna antara pelatihan K3 dengan perilaku tidak aman pada pekerja. Selanjutnya, penelitian Askharya (2017) yang dilakukan oleh pekerja konstruksi di PT. Jader Cipta Cemerlang Makassar menyatakan adanya hubungan bermakna antara persepsi dan pengawasan dengan perilaku tidak aman. Hal tersebut didukung oleh Kasubdit Pengawasan Norma Konstruksi Bangunan, Listrik dan Penanggulangan

Kebakaran Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, bahwa sektor konstruksi kekurangan pengawas untuk mengawasi 6 juta tenaga kerja yang mengakibatkan lemahnya perlindungan kerja sehingga terjadi kecelakaan kerja (*BPJS Ketenagakerjaan*, 2015).

PT. X merupakan perusahaan kontraktor yang menyediakan jasa pada sektor konstruksi khususnya bangunan bertingkat. Saat ini, perusahaan tersebut sedang membangun sebuah gedung bertingkat di daerah Jakarta Timur. Pembangunan gedung bertingkat tentunya berpeluang besar terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Sehingga pihak perusahaan berusaha meminimalkan hal tersebut dengan melakukan *Safety Induction* pada pekerja baru, inspeksi harian, *Toolbox Meeting*, *Safety Talk* setiap pagi, *Safety Patrol*, laporan mingguan dan laporan bulanan sebagai bentuk pencegahan kecelakaan kerja, tindakan pekerja yang tidak aman merupakan salah satu penyebabnya. Berdasarkan data sekunder dari data perusahaan yang tercatat dalam buku Rekapitulasi Evaluasi Laporan HSE Mingguan di bulan Desember 2020 dan Januari 2021 terdapat kasus kecelakaan kerja yang disebabkan oleh tertimpa material dan puing.

Berdasarkan hasil temuan peneliti pada studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 orang pekerja, 9 orang diantaranya pernah mengalami kecelakaan kerja ringan seperti tergores, tersayat, tertusuk dan terjepit. Namun, sebagian besar pekerja tidak melaporkannya karena mereka dapat mengobati luka tersebut secara mandiri. Hasil observasi di lapangan ditemukan mayoritas pekerja berperilaku tidak aman, yaitu tidak mengenakan APD sesuai dengan kebutuhan dibidangnya seperti pekerja pemotong besi yang tidak menggunakan sarung tangan, bergurau saat sedang bekerja, meletakkan peralatan kerja di sembarang tempat dan merokok saat sedang bekerja. Beberapa perilaku tidak aman yang didapatkan dari survei awal bahwa hal tersebut disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang K3 dapat dilihat saat pekerja yang tidak mengenakan APD sesuai dengan kebutuhan di bidangnya serta merokok saat sedang bekerja dan kurangnya pengawasan sehingga para pekerja menggunakan APD lengkap jika diawasi saja. Pekerja berperilaku tidak aman juga dikarenakan oleh pelatihan K3 yang kurang karena 5 dari 10 pekerja mengatakan bahwa tidak mengikuti pelatihan K3 yang diselenggarakan oleh perusahaan. Peneliti menemukan pekerja di ketinggian yang

tidak memakai alat pelindung jatuh, mandor dan para pekerja mengatakan bahwa hal tersebut terjadi karena ketersediaan APD yang disediakan perusahaan terbatas serta proses mendapatkan APD terbilang sangat lamban. Peneliti juga menemukan tindakan tidak aman yaitu seorang pekerja yang berada dilantai atas menjatuhkan material ke lantai dibawahnya tanpa melihat apakah ada pekerja lain dibawahnya.

Berdasarkan temuan masalah yang ditemukan peneliti dan latar belakang tersebut, maka perlunya peneliti mengadakan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Apartemen PT. X di Jakarta Timur Tahun 2021.

I.2 Rumusan Masalah

Proyek Pembangunan Apartemen PT. X yang sedang berjalan ini memiliki potensi bahaya dan risiko yang tinggi. Sehingga pihak perusahaan berusaha meminimalkan hal tersebut dengan melakukan *Safety Induction* pada pekerja baru, inspeksi harian, *Toolbox Meeting*, Safety Talk setiap pagi, Safety Patrol, laporan mingguan dan laporan bulanan sebagai bentuk pencegahan kecelakaan kerja, tindakan pekerja yang tidak aman merupakan salah satu penyebabnya. Berdasarkan kondisi nyata Proyek Pembangunan Apartemen PT. X, sebagian besar pekerja melakukan perilaku tidak aman seperti tidak menggunakan APD dengan lengkap, bergurau saat sedang melakukan pekerjaan, merokok saat sedang bekerja dan meletakan alat pekerja di sembarang. Berdasarkan perkara dan latar belakang yang ditemukan peneliti, maka perlunya peneliti melakukan penelitian terkait “apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Apartemen PT. X di Jakarta Timur tahun 2021 ?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Apartemen PT. X di Jakarta Timur tahun 2021.

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi perilaku tidak aman pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Apartemen di PT. X tahun 2021.
- b. Untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi karakteristik responden (usia, masa kerja dan tingkat pendidikan) pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Apartemen di PT. X tahun 2021.
- c. Untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi pengetahuan K3, persepsi, pelatihan K3, ketersediaan APD dan pengawasan pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Apartemen di PT. X tahun 2021.
- d. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku tidak aman pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Apartemen di PT. X tahun 2021.
- e. Untuk mengetahui hubungan persepsi dengan perilaku tidak aman pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Apartemen di PT. X tahun 2021.
- f. Untuk mengetahui hubungan pelatihan K3 dengan perilaku tidak aman pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Apartemen di PT. X tahun 2021.
- g. Untuk mengetahui hubungan ketersediaan APD dengan perilaku tidak aman pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Apartemen di PT. X tahun 2021.
- h. Untuk mengetahui hubungan pengawasan dengan perilaku tidak aman pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Apartemen di PT. X tahun 2021.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Teoritis

Dapat menambahkan pengetahuan di bidang Kesehatan Masyarakat khususnya di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perilaku tidak aman.

I.4.2 Bagi Praktisi

a. Bagi Pekerja

Dapat meningkatkan wawasan, informasi dan pengetahuan responden tentang perilaku tidak aman dan dapat melakukan tindakan aman agar terhindar dari kecelakaan kerja.

b. Bagi Perusahaan

Dapat menjadikan saran dan usulan bagi perusahaan terkait perilaku tidak aman yang dilakukan pekerja, sehingga perusahaan dapat melakukan intervensi terkait perilaku pekerja yang bekerja dengan tidak aman.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah tumpuan kepustakaan terutama di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta menambah kooperasi antara institusi pendidikan dengan tempat penelitian.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambahkan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dibidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja khususnya mengenai perilaku tidak aman pada pekerja konstruksi.

I.5 Ruang Lingkup

Peneliti menemukan permasalahan yang perlu diteliti yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja konstruksi Proyek Pembangunan Apartemen PT. X di Jakarta Timur tahun 2021 dan dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2021. Desain penelitian menggunakan *cross sectional* yaitu suatu pendekatan yang sifatnya sesaat dalam satu waktu. Penelitian meneliti variabel tindakan tidak selamat, pengetahuan, persepsi, pelatihan K3, ketersediaan APD dan pengawasan. Metode pengumpulan data yaitu data primer berupa hasil pengumpulan data dari kuesioner, observasi dan wawancara pada pekerja dan juga menggunakan data sekunder yaitu berupa data yang didapatkan dari perusahaan. Kemudian, data yang didapatkan akan diolah disajikan dengan tabel distribusi frekuensi, lalu dilakukan uji statistik menggunakan *chi square* untuk melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel dependen dengan variabel independen.